



Strategi Prevensi Paham Radikal di Media Sosial

Wasil¹, Abd. Rasyid²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹ wasil.wasil@uinjkt.ac.id, ² abd.rasyid18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini menganalisis penyemaian paham radikal di media sosial serta strategi untuk mencegahnya. Metode yang digunakan untuk mencari jawaban atas persoalan radikal ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Umumnya, paham radikal di media sosial tersebar melalui platform-platform media sosial dan budaya populer, seperti Website, YouTube, Instagram, Majalah dan Telegram dengan sasaran utama kaum middle class dan anak muda yang telat mengalami pubertas religius. Artikel ini berusaha mencari jawaban preventif dalam upaya mencegah paham-paham radikal yang tersebar di media sosial. Hasilnya, strategi prevensi itu dapat efektif dengan menggunakan tiga cara. Pertama, penggunaan platform media yang sama. Kedua, pengembangan kreasi konten-konten media sosial dan budaya populer yang lebih masif. Ketiga, pemberdayaan dai-dai milenial yang melek teknologi.

Kata Kunci: Strategi, Prevensi, Radikalisme, Media Sosial, Budaya Populer

Abstract:

This article tries to analyze the progress of radicalism on social media and strategies to prevent it. To find the answers to radical problems, this article used a qualitative-descriptive method. Generally, radical ideas in social media are spread through social media platforms and popular cultures, such as Websites, YouTube, Instagram, Magazines, and Telegrams with the main targets being the middle class and young people who are experiencing religious puberty late. This article tries to find preventive answers in an effort to prevent radical ideas from spreading on social media. As a result, the prevention strategy can be effective in three ways. First, the use of the same media platform. Second, the development of more massive social media and pop culture content creations. Third, empowering millennial preachers who are technology literate.

Keywords: Strategy, Prevention, Radicalism, Social Media, Popular Culture

Pendahuluan

Media sosial (medsos) sangat multifungsi sekaligus melahirkan peran ganda yang kontradiktif. Pada satu sisi, medsos berdampak positif bagi kemudahan akses penggunaannya, dan pada saat bersamaan turut berperan kepada dampak sebaliknya. Positif atau tidaknya penggunaan medsos, tak lepas dari sejauh mana sang pengguna mengoperasikan *platform* tersebut; mulai dari alokasi waktu, keperluan akan penggunaan, serta seleksi atas konten-konten yang ditampilkan.¹

Akses terhadap *platform-platform* di media yang tak terikat terhadap segala aturan, regulasi, ataupun dogma keagamaan tertentu, pada momentum tertentu pula akan melahirkan banalitas tidak terkontrol. Banalitas dalam media itu menjelma pada bentuk yang beragam, laporan Digital Civility Index (DCI) yang dirilis oleh Microsoft, menggambarkan bagaimana banalitas itu terjadi. Dalam laporan itu disebutkan bahwa netizen Indonesia menjadi pengguna internet terbanyak se-Asia Tenggara yang mengakar pada tiga persoalan pokok, yaitu hoax dan penipuan dengan prosentase 47%, ujaran kebencian (*hate speech*) sebesar 27%, dan diskriminasi 13%.²

Selain kebanalan dalam bentuk di atas, akses tak terbatas pada *platform* media sosial turut memudahkan para pengaksesnya untuk menentukan konten mana yang hendak dipilih, termasuk akses pada nomenklatur keagamaan. Kebutuhan akan informasi keagamaan yang dapat diakses pada setiap *platform* media, sedikit banyak pada akhirnya menentukan cara beragama masyarakat yang tergantung padanya. Hasil penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2017, menunjukkan tren pubertas keagamaan dari kelompok milenial—oleh PPIM diistilahkan dengan fenomena hijrah—bermuaara pada intensitas penggunaan gawai, fasilitasi, dan konten-konten media sosial yang konstan mereka akses (Windy Triana dkk., 2021).³

Penggunaan *platform* media sebagai medium untuk mengakses nomenklatur keagamaan adalah baik dan efektif, sepanjang diarahkan untuk tujuan diseminasi pengetahuan keagamaan yang konstruktif. Namun, berbeda halnya jika akses atas konten di media itu justru mengarah pada upaya antagonisme masyarakat jejaring yang bersifat destruktif. Sebagai contoh, penggunaan media yang diarahkan untuk mendiseminasikan paham-paham ekstrim; radikalisme dan terorisme akan berpengaruh pada bagaimana masyarakat jejaring itu menggunakan *platform* media.

Penggunaan jejaring media sosial untuk mendiseminasikan doktrin radikal akan berbahaya terhadap keutuhan NKRI, utamanya dalam aspek kerukunan dan penjagaan keragaman. Terkait bahaya paham radikal, hasil penelitian dari Nur Khamid menunjukkan bagaimana paham radikal menggunakan pelbagai cara dalam upaya untuk menyebarkan pahamnya. Titik tolak utamanya mengatasnamakan

¹ D. S. Rasyidah, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Karangdowo Klaten* (Surakarta: FTIK IAIN Surakarta, 2019), 22.

² Microsoft, “Studi Terbaru dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi”, konten dapat diakses pada halaman yang termuat dari: <https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>

³ Windy Triana dkk, *HIJRAH: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 143.

ajaran agama yang ditafsirkan secara tekstual dan eksklusif, sehingga tak jarang, mereka kerap menggunakan tindak kekerasan untuk melegitimasi tindakannya.⁴ Kekerasan biasanya bermula pada ketidaksanggupan diri untuk menghadapi realitas. Ia merasa frustrasi karena tidak mampu berdialog secara rasional. Hilangnya pemikiran yang rasional itu pada tahap lebih ekstrem akan mengganggu jiwa seseorang, yang kemudian berpuncak pada kekerasan fisik. Padahal tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kekerasan. Karenanya, kekerasan atas nama apapun yang kemudian turut disebarkan pada jejaring media sosial tentu tidak dapat dibenarkan, ia keluar dari koridor kemanusiaan yang bersifat universal.

Atas dasar itu, maka dapat dipahami bahwa peran ganda penggunaan media sangat tergantung pada dan bagaimana pengguna media menggunakan alat tersebut. Akan sangat tidak adil, jika media senantiasa dituduh sebagai satu-satunya alat yang paling efektif untuk menyebarkan paham ekstrim model radikalisme. Padahal, pada sisi yang lain, media turut efektif dan boleh jadi menjadi gerbang satu-satunya untuk mengeliminir paham-paham radikal. Penggunaan media untuk mencegah upaya penyebaran paham radikal diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Derina Rahmat dkk. Menurutnya, paham radikal dapat dicegah melalui program-program kontra narasi atas radikalisme itu sendiri, penanaman ideologi Pancasila dan penyemaian paham moderat (*wasatiyyah*) menjadi dua di antara berbagai cara untuk mencegah paham-paham tersebut.⁵

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana paham radikal dapat tumbuh dan terus berkembang, media sosial apa saja yang digunakan serta bagaimana strategi preventif mencegah paham radikal di media sosial. Lalu, secara metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merujuk pada bahan tertulis berupa dokumen-dokumen seperti, buku, jurnal, artikel, laporan hasil penelitian, tesis ataupun disertasi yang secara langsung ataupun tidak, memiliki keterkaitan judul dan topik, yang meliputi pembahasan subjek maupun objek dalam tulisan ini. Rujukan kepada sumber-sumber tertulis itu berfungsi untuk menelaah secara langsung bagaimana dan seperti apa paham radikal itu berkembang di media sosial.

Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu tentang teori media dan jenis-jenisnya. Dari data yang dikumpulkan peneliti menemukan pengertian media berdasarkan konsepsi Dan Laughey yang diartikan sebagai, alat komunikasi yang umumnya dipakai oleh setiap individu agar bisa tersambung dengan individu yang lain.⁶ Penggunaan media sebagai alat untuk berinteraksi merupakan efek dari kebutuhan umum manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan yang lain.⁷ Kebutuhan ini oleh media kemudian difasilitasi melalui ketersediaan *platform-platform*, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter dan lain sebagainya

Cara pemaparan data di atas sejalan dengan penjelasan John W. Creswell, tentang penelitian kualitatif yang berfungsi untuk melaporkan data yang didapat di

⁴ Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2016), 123-152.

⁵ Derina Rahmat, Dofa Muhammad Aliza dan Virda Altaria Putri, "Media Sosial sebagai Upaya Pencegah Radikalisme", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1 (2019), 141-151.

⁶ Dan Laughey, *Themes in Media Theory*, (New York: Open University Press, 2007), 43.

⁷ Christian Fuchs, *Social Media a Critical Introduction* (Los Angeles: SAGE Publication, 2014), 32.

lapangan —baik berupa sumber lisan, tulisan, ataupun perilaku dari orang-orang yang diamati— kemudian dideskripsikan secara rinci.⁸ Sementara dari segi sifat, penelitian yang dilakukan oleh penulis masuk dalam kategori penelitian deskriptif. Yang dimaksud deskriptif dalam konteks pembahasan ini adalah memberikan penjelasan terkait sudut pandang yang utuh terkait apa, bagaimana dan seperti apa paham radikal itu berkembang di media sosial, kemudian dilanjut dengan usaha mencari langkah preventif yang holistik dan komprehensif untuk menanggulangi terjadinya penyebaran radikalisme yang lebih luas.⁹

Untuk mendapatkan data tentang bagaimana media berpengaruh terhadap penyebaran paham radikal, peneliti mengumpulkan data dari artikel-artikel jurnal dengan menggunakan tiga seleksi. Pertama, berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan media, seperti “media sosial”, “internet”, “website”, “konten”, dan lain sebagainya. Setelah seleksi pertama selesai dilanjutkan dengan seleksi kedua, yaitu mencari jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan tentang radikal. Tahapan terakhir yang peneliti lakukan adalah mengombinasikan hasil temuan pertama dan kedua untuk dicari pengaruh media sosial terhadap perkembangan paham radikal, kemudian diakhiri dengan pencarian solusi untuk mencegah penyebaran paham radikal di media sosial.

Selanjutnya, penting untuk dibahas terkait kajian-kajian terdahulu sebagai titik pembeda dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Felix Tawaang dan Bambang Mudjiyanto dengan judul “Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme di media sosial dapat dicegah dengan dimulai dari penanganan langsung oleh keluarga, tokoh masyarakat, dan setiap elemen. Selain itu, upaya pencegahan radikalisme dapat pula dilakukan dengan melakukan deradikalisasi melalui pendidikan di masyarakat.¹⁰ Lebih lanjut, Tawaang dan Mudjiyanto menyarankan agar pemerintah mengedepankan pendekatan yang manusiawi dan empati dalam melakukan tindakan terhadap praktik-praktik radikal ketimbang penindakan yang bersifat represif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andang Sunarto dengan judul “Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme”. Fokus utama tulisan ini adalah melihat dampak media sosial terhadap gagasan radikalisme. Hasilnya, Sunarto menemukan bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah kemudahan menerima informasi radikal yang tidak disertai dengan *check and balance* dari masyarakat.¹¹

Ketiga, penelitian oleh Jeanie Annissa dan R. Widyananda Putra dengan judul “Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa *platform* komunikasi baru di era globalisasi yang memberikan berbagai informasi dan kemudahan akses bagi kelompok gerakan

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 34.

⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Press, 2014), 19.

¹⁰ Felix Tawaang dan Bambang, “Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial”, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No.2, (Desember, 2021), 131-144.

¹¹ Andang Sunarto, “Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme”, *Jurnal Nuansa*, Vol. 10, No. 2, (Desember, 2017), 126-131.

radikal untuk menyebarkan pemahaman dan membentuk opini publik di masyarakat serta mempengaruhi pola pikir dan nilai meskipun hanya melalui ruang privat.¹²

Dari paparan, metode, ataupun hasil penelitian sebelumnya, kebaruan pada penelitian ini dapat ditemukan pada hasil yang berbeda. Meski terdapat penelitian yang berangkat dari fokus kasus dan tujuan yang sama, namun hasil dan upaya preventif pencegahan paham radikal di masyarakat pada penelitian ini adalah sepenuhnya berbeda.

Genealogi Radikalisme

Radikalisme di Indonesia berkembang dalam format dan varian yang berbeda. Banyak hal yang melatarbelakangi munculnya radikalisme di Indonesia, dan hampir secara keseluruhan penyebab utama dari aksi-aksi radikalisme tersebut adalah ketidaksiapan kelompok tersebut untuk menerima heterogenitas yang ada di lingkungan sekitarnya.¹³

Secara pasti, menurut Robert W. Hefner, cara pandang kaum radikal dapat diidentifikasi melalui paradigma keagamaan mereka yang cenderung eksklusif terhadap yang lain. Paradigma eksklusif kelompok radikal, seperti yang disebut oleh Hefner, mengakar pada sesuatu yang disebutnya dengan “*religionization*”.¹⁴ Menurut Hefner, religionisasi erat kaitannya dengan politisasi agama; yaitu suatu usaha yang digunakan untuk menyamakan segala bentuk praktik ataupun ritual agama dengan bersandar pada sumber-sumber suci dari agama tertentu, seperti al-Qur’an misalnya.

Politisasi penyeragaman agama dalam satu istilah ini telah mengakar di Indonesia sejak periode Orde Baru (Orba). Usaha untuk menjadikan paham keagamaan secara seragam inilah yang dimaksud dengan praktik “*religionization*”. Secara mandiri mereka memiliki paham dan pola tersendiri untuk menginterpretasikan doktrin dari agamanya, yang cenderung berbeda atau bahkan konfrontatif dengan kelompok yang lain. Jika kelompok yang lain pemahamannya tidak sesuai dengan interpretasi mereka, maka penolakan dan perlawanan adalah langkah yang mereka gunakan untuk menunjukkan ketidaksepatannya.¹⁵

Untuk melihat genealogi kelompok radikal, Alex P. Schmid mengasumsikan radikalisme tidak selamanya dapat dilihat ataupun dideteksi pada resistensi terhadap paham atau sistem yang lain, seperti pada sistem demokrasi misalnya. Kelompok radikal tidak selamanya selalu sepatat terhadap perilaku diskriminatif dalam menghakimi segala hal yang ada di lingkungannya. Begitu pula dalam sikap dan cara beragama, kelompok radikal bisa saja dapat mempraktikkan pola inklusif dan pemikiran yang rasional. Schmid melihat bahwa, penolakan terhadap

¹² Jeanie Annissa dan R. Widyandana Putra, “Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi”, *PROPAGANDA: Journal of Communication*, Vol. 1, No.2, (Juli, 2021), 83-89.

¹³ A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13, No.1, (Januari, 2017): 76-94.

¹⁴ Robert W. Hefner, “Where have all the abangan gone? Religionization and the decline of non-standard Islam in contemporary Indonesia” dalam M. Picard, & R. Madinier, *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali* (New York: Routledge, 2017), 73.

¹⁵ Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis”, *Addin*, Vol. 10, No.1, (Februari, 2016), 1-28.

perbedaan yang disertai perilaku kekerasan atau diskriminasi, akan lebih tepat jika disangkut pautkan dengan kelompok ekstremis, bukan radikal. ¹⁶

Lain halnya, jika perilaku dan pemahaman berlebihan mulai masuk dan mendominasi cara kelompok radikal dalam bersikap, maka hal demikian oleh Charless Kimball dikategorikan sebagai tindakan monopoli atas bentuk kebenaran (*truth claim*). Monopoli kebenaran sebagaimana yang dimaksud oleh Kimball lahir jika suatu individu atau kolektif mengklaim dan melegitimasi bahwa satu-satunya paham dan jalan yang mutlak benar hanya ada pada diri dan kelompoknya, sementara yang berbeda dengannya adalah salah. ¹⁷

Menurut Kimball, *truth claim* yang dibarengi dengan upaya untuk memarginalkan golongan tertentu, adalah bagian dari sikap eksklusif beragama. Dalam konteks di Indonesia misalnya, *truth claim* tersebar dan mewujud dalam bentuk narasi kafir-mengkafirkan (*takfiri*) dan sesat-menyesatkan. Narasi peyoratif itu, mulai berkembang dan menyebar di Indonesia, utamanya sejak pemerintah Orde Baru runtuh pada 1998 dan diinisiatori oleh kelompok revivalis model *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS). ¹⁸ Sebagaimana kelompok radikal pada umumnya, golongan ini cenderung memolitisasi kebenaran hanya untuk golongannya sendiri; bahwa setiap hal yang berbeda dan tak berkesesuaian dengan ajaran (*syariat*) Islam adalah kafir. Selain itu, kelompok radikal turut mengaksentuasi pentingnya penerapan sistem teokrasi dalam hal bernegara, dan penerapan sistem yang lain adalah bentuk pengingkaran atas ajaran-ajaran Tuhan. Pada praktiknya, mereka secara transparan menolak sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia, dan berupaya mengubahnya dengan sistem *khilafah Islamiyah*. ¹⁹

Dilihat dari segi genealogisnya, fenomena *takfiri* yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini—terutama terkait anggapan haramnya sistem demokrasi—bermula dan berakar pada konsep yang diintroduksi Daud al-Žahiry. Bagi al-Dzahiry, penerapan sistem demokrasi dalam suatu Negara adalah bentuk penegasian terhadap sumber-sumber syariat Islam (al-Qur'an dan Hadis). ²⁰ Al-Žahiry menegaskan bahwa, posisi syariat Islam jauh lebih superior dibandingkan dengan bentuk sistem ataupun konsep lainnya. Penegakan sistem demokrasi dalam suatu negara dianggapnya sebagai *tagut* yang harus diberangus.

Tawaran lain yang turut dikampanyekan al-Žahiry untuk membumikan sistem *khilafah*-nya, adalah melegalkan cara kekerasan untuk melawan kelompok-kelompok yang secara eksplisit dianggap melawan dan tidak mau terhadap sistem khilafah. ²¹ Pada awalnya, gagasan al-Žahiry seolah bersifat inklusif. Mula-mula, al-Žahiry menganggap bahwa membunuh jiwa seseorang sebagai larangan agama. Namun, pada momentum tertentu, ia menganggap agama memperbolehkan membunuh jika terdapat sistem teokrasi tak ditegakkan secara legal. Dari uraian

¹⁶ Alex Peter Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual* (The Hague: ICCT, 2017), 8.

¹⁷ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (New York: HarperCollins Publisher, 2008), 49.

¹⁸ Najamuddin Khairur Rijal, *Respons Pemerintah Lokal terhadap Ancaman Terorisme Global: Kasus ISIS di Kota Malang* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2010), 43.

¹⁹ Elliot Friedland, *Special Report: The Islamic State* (The Carlion, 2014), 41.

²⁰ Daud al-Dzahiry, *Al-Hashad al-Marr: al-Ikhwan al-Muslimin fi Sittin 'Amman* (Egypt: Markaz al-Fajr li al-Islam, 1988), 76.

²¹ Daud al-Dzahiry, *Al-Rabi' al-Islamy* (Jerusalem: Bait al-Maqdis, 2018), 33.

sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa kelompok radikal dapat dilihat dari pola pikir *truth claim* dalam hal beragama ataupun bersikap.²²

Mewabahnya paham radikal di Indonesia secara pasti disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan mereka untuk menjadikan syariat Islam sebagai sistem dalam bernegara, sehingga penggunaan cara *takfiri* adalah pilihan terakhir bagi mereka untuk dapat mencari dukungan massa. Kondisi ini, menurut pengamatan Carool Kersten dan Jeremy Menchik menjadi problem dan tantangan bangsa Indonesia untuk menjaga harmoni dan toleransi antar umat beragama yang tengah berada pada situasi darurat radikal. Kersten dalam tulisannya “al-Jabiri in Indonesia: The Critique of Arab Reason Travels to The Lands Below the Winds” menjelaskan bahwa umat Islam yang radikal harusnya dapat bersikap lebih moderat dan berimbang (*al-tawasut wa al-i'tidal*) dalam menyikapi dinamika zaman saat ini. Cara pandang yang moderat dan berimbang ini menurut Kersten menjadi pilihan paling solutif untuk mencari jalan tengah atas egoisme yang berlebihan dari kelompok radikal-fundamentalis.²³

Berkesesuaian dengan tawaran Kersten, Jeremy Menchik turut merekomendasikan bahwa, bentuk ideal hubungan antar dan intra umat beragama di Indonesia dalam kaitannya dengan negara dapat dilalui pada sesuatu yang Menchik sebut dengan toleransi komunal.²⁴ Pengamatan terhadap tiga organisasi besar di Indonesia (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persis), mengantarkan Menchik pada kesimpulan bahwa, toleransi antar dan intra umat beragama menjadi satu-satunya sikap terbaik, dalam upaya memahami keragaman bangsa Indonesia yang plural.

Tawaran yang diberikan oleh Kersten dan Menchik tersebut pada hakikatnya ingin mendefinisikan bahwa, hadirnya kelompok-kelompok radikal di Indonesia tak lain dan tak bukan adalah bentuk doktrin baru yang sama sekali berbeda dengan doktrin keagamaan yang ada di Indonesia. Pada momentum tertentu, Kersten dan Menchik meyakini doktrin radikal, dapat mendistorsi kohesi sosial dan harmoni yang telah mengakar kuat pada tubuh bangsa ini. Karena itu, tawaran Kersten dan Menchik sepenuhnya dapat diterima sebagai solusi paling efektif, sejauh ia digunakan untuk membendung populasi kelompok radikal yang lebih besar. Mengingat tindak persuasif yang diperkenalkan oleh ormas-ormas di Indonesia bila tidak dipertahankan, pada waktu tertentu akan berubah pada apa yang disebut oleh Alimi, Demetriou, & Bosi telah meniru kelompok radikal; tindak ofensif, diskriminatif, dan intimidatif.²⁵

Bila Alimi, Demetriou, dan Bosi menyebut gerakan radikal sebagai gerakan non-ofensif dan diskriminatif, maka pendapat ketiganya turut sejalan dengan penjelasan David Charles Rapoport yang menyebut bahwa tindak kekerasan

²² Imron Mustofa, “Problematisasi Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia”, *El-Banat*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni, 2017), 43-65.

²³ Carool Kersten, “Al-Jabiri in Indonesia: The Critique of Arab Reason Travels to The Lands Below the Winds” dalam Zaid Eyadat, Francesca M. Corrao, dan Mohammed Hashas, *Islam, State, and Modernity: Mohammed Abed Al-Jabiri and the Future of the Arab World* (New York: Plagrave Macmillan, 2018), 149.

²⁴ Jeremy Menchik, *Islam and Democracy In Indonesia: Tolerance without Liberalism* (New York: Cambridge University, 2016), 38.

²⁵ Eitan Y. Alimi, Charles Demetriou dan Lorenzo Bosi, *The Dynamics of Radicalization: A Relational and Comparative Perspective* (New York: Oxford University Press, 2015), 42.

yang berorientasi pada teror adalah ciri utama kelompok radikal.²⁶ Karena sebab itu, paham radikal menjadi tantangan paling serius bagi keutuhan bangsa Indonesia, utamanya dalam upaya merawat dan melestarikan kerukunan serta keragaman yang ada di dalamnya. Di Indonesia sendiri sangat banyak kasus tindak kekerasan berbau terorisme yang berdalih dibalik jubah doktrin agama. Laporan Solahuddin misalnya, menggambarkan bagaimana aksi bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 sebagai ancaman serius kelompok radikal.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa, indikator paham radikalisme di Indonesia tidak hanya dapat dikaitkan dengan satu faktor saja. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) mendeteksi bahwa terdapat beberapa indikator seseorang dapat dikatakan terpapar paham radikal, baik dari cara pandang ataupun cara bersikap. Indikator itu mewujud apabila seseorang eksklusif dalam hal pemahaman, intoleran dalam bersikap, melakukan ritus keagamaan tanpa mengikuti regulasi yang ada, mudah mengeksklusifkan dan mengkafirkan kelompok yang lain, serta anti terhadap segala hal yang berkaitan dengan budaya atau kearifan lokal.²⁸

Media Sosial sebagai Medium Kelompok Radikal

Pada dasawarsa ini, perkembangan akar atau genealogi paham radikal di Indonesia mulai mengalami transformasi signifikan, hal ini berjalan seiring dengan gencarnya penggunaan media yang semakin masif dan konstan. Temuan dari Henky Fernando menunjukkan bagaimana paham radikalisme bersemayam dan bertransformasi menjadi bahasa-bahasa simbolik yang termuat dalam media sosial Instagram,²⁹ ataupun *channel* Youtube.³⁰ Simbolisasi radikalisme yang disebarluaskan oleh kelompok radikal menggambarkan bagaimana paham radikal dapat muncul melalui jaringan-jaringan yang tidak hanya berbentuk simbol dan konten. Lebih jauh daripada itu, ia menampilkan sebuah ideologi yang mudah diakses, menginspirasi, memobilisasi, dan dapat menggerakkan semua kalangan.³¹

Salah satu media lain yang turut digunakan oleh kelompok radikal adalah Telegram.³² Berdasarkan temuan dari Alfhatheh Mohammad, menyebutkan bahwa

²⁶ David Charles Rapoport, *Origin of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, State of Mind* (New York: Cambridge University, 1990), 21.

²⁷ Solahudin, *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jema'ah Islamiyah*, (Sydney: University of New South Wales Press, 2013), 53.

²⁸ Yakub Prytana Wijayaatma, "BNPT Sebut 5 Indikator Ciri-Ciri Penceramah Radikal", *Media Indonesia*. Untuk seelngkaptanya dapat diakses pada halaman <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/475806/bnpt-sebut-5-indikator-ciri-ciri-penceramah-radikal>

²⁹ Henky Fernando, "Representasi Simbolik: Makna Radikalisme dalam Media Sosial Instagram", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 15, No. 1 (2021), 109-117.

³⁰ Puji Harianto, "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks: Channel Youtube)", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2018) 297-326.

³¹ Shifman, "Memes in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker", *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol.18, No.1 (2013), 362-377.

³² Telegram merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk mengirim pesan rahasia yang dienkripsi *end-to-end*. Dengan telegram segala bentuk pesan; gambar, video, dokumen, ataupun lokasi dapat dikirim kepada pihak yang hendak dituju. Lebih lanjut lihat Adithya Marhaendra Kusuma dan Efy Yosrita, "Aplikasi Buku Digital Bidang Teknologi Informasi Berbasis Android Mobile Pada Perpustakaan Bppki Surabaya Badan Litbang Kementerian Kominfo", *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, Vol. 5, No. 2 (2017), 57-70.

para pengguna Telegram dari kalangan teroris merasa aman dengan aplikasi ini sebab pihak telegram tidak akan memblokir ataupun melarang kelompok tersebut untuk menyebarkan informasi-informasi baik yang berbau Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA), kekerasan, provokasi, ataupun konten-konten lainnya.³³ Prinsip privasi dan keamanan yang ada di Telegram betul-betul tak dapat dilacak oleh pihak ketiga atau pihak Telegram sekalipun. Selain itu, Mohammad turut memaparkan hasil wawancara yang ia lakukan dengan beberapa narasumber bahwa Telegram adalah aplikasi paling aman dibanding dengan aplikasi-aplikasi lainnya, sehingga akan sangat wajar bila kelompok radikal menjatuhkan pilihannya pada aplikasi ini.

Terdapat beberapa alasan kenapa paham radikal dapat menyebar pada beberapa *platform* media yang tak lepas dari peran media itu sendiri. Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis menyebut beberapa alasan; Pertama, berkaitan erat dengan kekuatan media untuk mendestruksi norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kedua, berkaitan dengan signifikansi media yang secara cepat dan instan dapat mengubah pola pikir seseorang tentang lingkungan sosial mereka. Ketiga, media mampu untuk mengonstruksi dan mentransformasikan pola pikir seseorang dengan konsekuensi yang lebih besar. Keempat, kekacauan yang ada di media memungkinkan seseorang untuk menempuh jalan totaliter untuk mengatasi kekacauan tersebut.³⁴

Meski doktrin dan ajaran kelompok radikal mendapat penolakan dari kelompok arus utama, namun upaya kelompok radikal untuk terus melanjutkan paham-paham mereka tetaplah suluh sampai sekarang. Terdapat beberapa alasan kuat untuk memetakan dan menjawab permasalahan ini. Pertama, dakwah kelompok radikal secara konstan berusaha untuk terus mempromosikan ajaran dan doktrin yang mereka bawa dengan menggunakan media modern yang dapat diakses oleh siapa pun, seperti misalnya *website*. Upaya diseminasi atas doktrin melalui medium *website* memang terbukti ampuh untuk menyebarkan paham mereka. Terbukti dari 22 situs Islam radikal yang diblokir Kementerian Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) pada 2015 silam, sampai saat ini masih terus bermetamorfosis dalam bentuk yang lain.³⁵

Kedua, ketidakmampuan kelompok anti-radikalis untuk membendung arus modernisasi dan industri, turut menjadi faktor utama bersemainya paham radikal dibanding paham-paham lainnya. Munculnya tren baru modernitas, yang mengubah pola perilaku konvensional menjadi *online* dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok itu. Greg Fealy dan Anthony Bubalo menggambarkan bagaimana paham radikal yang ada di Timur Tengah, seperti al-Qaeda dan Ikhwanul Muslimin, mulai

³³ Alfhatheh Mohammad, "Pemanfaatan Instant Messenger "Telegram" sebagai Alat Penyebaran Paham Radikal di Indonesia", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6, No. 11 (November, 2021): 5425-5434.

³⁴ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*, (Oxford: Oxford University Press, 2020), 55.

³⁵ Website-website Islam Radikal telah dideteksi oleh Tim Cyber NU dengan empat level klasifikasi lengkap dengan afiliasinya, level pertama terdapat 13 website, level kedua 12 website, level ketiga 11 website, dan level keempat 33 website. Level pertama dihuni oleh website seperti arrahmah.com, voa-islam.com, daulahislamiyah.com yang terungkap terafiliasi dengan jaringan internasional seperti ISIS. Untuk selengkapnya dapat diakses pada halaman <https://www.dutaislam.com/2016/12/kumpulan-situs-islam-radikal-dan-hoax-yang-dihimpun-tim-cyber-nu.html>

menyebarkan ke beberapa negara seperti Indonesia berkat bantuan internet. Kelompok radikal boleh disebut konservatif dalam hal ideologisnya, namun dalam upaya untuk menyebarkan doktrin yang dianut, mereka tak kalah modern dengan kelompok-kelompok lainnya. Hasilnya, situs ataupun *website* yang mereka kembangkan, turut menawarkan kesempatan luas bagi masyarakat untuk membentuk identitas Islam generik (*de-cultured*) yang mudah untuk diakses.³⁶

Ketiga, ketergantungan terhadap internet dan media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, turut dimanfaatkan oleh kelompok radikal dalam upaya merekrut kalangan anak muda agar ikut bergabung dengan organisasi-organisasi yang berada di bawah tanggung jawab mereka, seperti misalnya mengadakan pelatihan-pelatihan. Karenanya, akan sangat mudah bagi kaum radikal untuk menyusupi anak-anak muda yang baru masuk fase pubertas keagamaan untuk menerima doktrin mereka tanpa adanya pertimbangan.

Hasil kajian yang dilakukan Jajang Jahroni dalam Pusat Kajian Agama dan Budaya (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019, menunjukkan cara beragama anak muda yang tidak lagi menganggap relevan, dakwah ataupun kajian-kajian yang dilakukan di masjid.³⁷ Oleh anak muda sebagaimana yang dijelaskan Jahroni di atas, menganggap masjid sebagai tempat yang serba mengatur, konvensional, dan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh mubalig di dalamnya tidaklah relevan dengan konteks saat ini. Kelompok radikal dapat membaca peluang itu secara cermat. Mereka memanfaatkan model dakwah yang lebih *nyentrik* dan trendi untuk menarik massa dari kalangan anak muda. Langkah awal yang mereka ambil selalu berpacu pada pemanfaatan dan pengoptimalan sarana-sarana dakwah yang ada di media, seperti rekaman suara (*podcast*), majalah, gaya berpakaian (*fashion*), ataupun video singkat (*short video*).

Penting untuk diaksentuasikan, kecermatan kelompok radikal dalam membaca peluang dan kekuatan internet secara matang, khususnya terkait tren baru yang sedang berkembang, jarang atau bahkan tidak pernah dipakai oleh kelompok-kelompok lainnya. Kelompok radikal dapat memanfaatkan peluang itu untuk menasar kaum muda dan masyarakat kelas menengah perkotaan, yang dalam tanda kutip masih haus akan religiositas. Oleh Ali Yafie, model dakwah demikian dianggap sebagai “media dakwah baru” yang banyak dipakai para pendakwah guna mengartikulasikan pesan-pesan dakwahnya.³⁸

Keterkaitan antara penggunaan media sebagai medium dakwah di atas menggambarkan bagaimana ketaatan beragama dari anak-anak muda berkaitan erat dengan proses industrialisasi. Dalam prosesnya, gaya dakwah baru di media dengan sengaja dipakai oleh kelompok-kelompok tersebut untuk mengincar kaum muda dan perempuan kalangan elite dengan mendatangnya langsung; mengantarkan pesan-pesan sampai depan pintu rumah, ke masjid-masjid, dan klub-klub tempat

³⁶ Nafi’ Muthohirin, “Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial”, *Jurnal Afkaruna*, Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol 11, No 2 (Juli-Desember, 2015): 241.

³⁷ Lebih lengkap lihat Jajang Jahroni, *Wacana Keislaman Salafi dan Politisasi Masjid di Indonesia*, (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture/CSRC, 2019).

³⁸ Lebih lengkap lihat Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997)

mereka tinggal.³⁹ Saya kutip utuh ungkapan Asef Bayat yang dipakai oleh Ariel Heryanto dalam menggambarkan persoalan di atas;

Di mata pendengar mereka, pendakwah baru ini memiliki penampilan bak bintang musik *rock*. Mereka memperlihatkan tren terbaru dan terkeren dalam pidato, pakaian, dan potongan rambut. Mereka memuaskan kebutuhan generasi baru, terutama orang-orang kaya “yang telah belajar mengambil jalan pintas dalam mencari ilmu, atau belajar untuk menjadi murid yang patuh”.⁴⁰

Benar bahwa apa yang disampaikan oleh Asef Bayat tentang budaya *nyentrik* ala pendakwah baru tersebut mengandaikan akibat langsung dari masifnya akses terhadap internet. Untuk di Indonesia sendiri, sebagaimana dilaporkan HootSuite, menyebut bahwa dari 274,9 juta jiwa, penetrasi terhadap internet pada awal 2021 mencapai angka 73,7 persen.⁴¹ Selain internet, budaya populer turut berperan atas diseminasi doktrin-doktrin dari kelompok radikal.

Budaya populer berhubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Cakupan dari budaya populer tergambar dari model rumah, *fashion*, ataupun kendaraan. Inti dari budaya populer adalah segala hal yang berkaitan dengan budaya yang akan masuk pada ranah hiburan yang terindustrialisasi, maka budaya itu secara umum menempatkan unsur populer sebagai acuannya.⁴² Konten keagamaan dapat masuk pada budaya populer jika di dalamnya mengandung unsur industrialisasi. Unsur industrialisasi dalam konteks ini adalah segala praktik yang mengandaikan adanya distribusi dan duplikasi suatu produk yang dapat diakses oleh semua kalangan.⁴³ Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa segala aspek yang dapat menghadirkan massa, baik sebagai agen konsumerisme ataupun target utama produksi budaya.

Dalam kaitannya dengan cara dakwah kelompok radikal, budaya pop turut bersemayam dalam wujud konten-konten. Dakwah para dai kelompok radikal menjadikan media sebagai bahan konsumerisme dengan cara merekam dan menjadikan dakwahnya sebagai konten—baik *video short* Youtube, konten Tiktok, ataupun *reels* Instagram. Dari konten-konten itu, maka si pendakwah ini mendapat sokongan dana hasil dari *adsense*. Fenomena hijrah adalah pemisalan yang sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana budaya pop mulai masuk dalam dunia dakwah. Dai dari kalangan radikal, memiliki caranya masing-masing untuk menampilkan konten-konten yang telah mereka siapkan. Ketertarikan masyarakat awam untuk mengonsumsi produk mereka disebabkan oleh dakwahnya yang dikemas dengan sangat baik, dibalut dengan pakaian dakwah, pembentukan komunitas yang solid, serta adagium-adagium yang mampu menggerakkan massa.

Upaya Preventif Cegah Paham Radikal

³⁹ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Cet. III (Jakarta: KPG, 2018), 51-52.

⁴⁰ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia...*, 55.

⁴¹ Layanan manajemen konten HootSuite melaporkan terkait pengguna internet di Indonesia dengan tajuk “Digital 2021. Untuk laporan lengkapnya dapat diakses melalui halaman, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>

⁴² Irzum Farihah, “Media Dakwah Pop”, *At-Tabshir: Jurnal Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2013), 32.

⁴³ Grame Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 100.

Persoalan-persoalan di atas menggambarkan kompleksitas penyebaran doktrin-doktrin ideologis kelompok radikal yang tersebar dalam media sosial. Penggunaan internet sebagai lahan basah kelompok radikal tidak lepas dari daya tarik situs-situs media sosial yang menggugah dan bersifat sensasional. Tingginya penggunaan media sosial sebagai sarana informasi turut dimanfaatkan oleh pemasar—dalam hal ini kelompok radikal— sebagai media untuk mendiseminasikan produk-produk pemahamannya.⁴⁴

Meski demikian, upaya diseminasi tersebut dapat dicegah dengan cara yang kurang lebih sama dengan mereka, hanya berbeda dalam isi kontennya saja. Media dakwah melalui media sosial tetaplah harus terus digalakkan oleh kelompok-kelompok non-radikal untuk turut menyemai ajaran-ajaran mereka, seperti misalnya penggunaan media-media berikut.

Pertama, penggunaan *platform* media yang sama. Maksud dari penggunaan di sini adalah berkaitan dengan medium-medium yang biasa dipakai oleh kelompok radikal untuk menyebarkan doktrin dan pemahamannya. Langkah preventif untuk menanggulangi kasus ini efektif dengan menggunakan *platform* media yang sama pula, misal cuitan mereka di Twitter ditanggulangi dengan cuit Twitter, doktrin berupa tulisan yang disebar di portal *website* haruslah dikontra narasikan dengan tulisan di *website* pula. Dengan penggunaan *platform* yang sama, hal ini sangat berpengaruh bagi pengguna dari masing-masing *platform* untuk menyortir mana yang harus diterima ataupun tidak. Selain itu, kontra-narasi tersebut turut berfungsi untuk menangkal dan menjadi antitesa (argumen tandingan) pada upaya kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan pahamnya. Sebagai contoh, pengembangan dakwah ini gencar dilakukan oleh media-media keislaman seperti, *islami.co*, *harakah.id*, *NU Online* dan lain sebagainya. Sebagai contoh, dalam upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikal pada anak muda, Vania Utami dalam tulisannya yang dimuat di *islami.co* menawarkan tawaran agar generasi muda tidak asal belajar tentang agama. Mereka disarankan untuk memilih dan memilah guru yang kredibel dalam upaya untuk mempelajari paham agama. Vania meyakini bahwa anak muda memiliki peran sentral dalam upaya untuk mencegah menjamurnya paham radikal. Anak muda dituntut untuk selalu aktif mengedukasi masyarakat agar tidak terjerumus, tergabung, dan terjebak pada paham radikal yang bersifat destruktif.⁴⁵

Tulisan lain yang turut diarahkan untuk mencegah paham radikal, ditulis oleh Salman Akif Failasuf pada portal *harakah.id*. Menurut Salman, upaya mencegah paham radikal, dapat ditempuh dengan bertolak pada doktrin Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah (selanjutnya disebut Aswaja). Salman meyakini bahwa, upaya deradikalisasi yang ditanamkan dalam doktrin Aswaja dengan cara memupuk nilai-nilai keindonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan terbukti ampuh dan efektif.⁴⁶ Lebih lanjut, upaya menetralsir corak fanatik yang ada pada kelompok radikal oleh

⁴⁴ Derina Rahmat, Dofa Muhammad Aliza, Virda Altaria Putri, “Media Sosial sebagai Upaya Pencegah Radikalisme”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2019): 141-151.

⁴⁵ Vania Utami, “Peran Generasi Muda dalam Mencegah Radikalisme dan Ekstrimisme” *islami.co*, selengkapnya dapat diakses pada <https://islami.co/peran-generasi-muda-dalam-mencegah-radikalisme-dan-ekstrimisme/>

⁴⁶ Salman Akif Faylasuf, “Signifikansi Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Upaya Menangkal Arus Radikalisme”, *harakah.id*. Selengkapnya dapat diakses pada <https://harakah.id/signifikansi-doktrin-ahlus-sunnah-wal-jamaah-dan-upaya-menangkal-arus-radikalisme/>

Failasuf diyakini dapat dinetralkan dengan mencontoh pada pendekatan yang telah dicontohkan NU, yaitu struktural dan kultural. Pendekatan struktural menekankan pada pengembangan dakwah melalui struktur kepengurusan yang ada di NU, baik pada ranah pusat, cabang, ataupun ranting. Sementara pendekatan kultural menekankan pada pemahaman bahwa ajaran *tasamuh* dan *tawazun* yang termuat di NU mengharuskan penghargaan yang tinggi atas kearifan lokal yang ada di masyarakat serta penting untuk terus menerus dilestarikan. Upaya kontra narasi terhadap tulisan dan doktrin kelompok radikal dapat ditemukan pula pada karya-karya yang digencarkan oleh tokoh seperti Azyumardi Azra atau pada institusi seperti The Wahid Institute.

Kedua, pengembangan kreasi konten-konten media sosial dan budaya pop yang lebih masif. Pengembangan konten media sosial dapat dilakukan misalnya dengan pengemasan *feed* konten Instagram, pembuatan *short video* YouTube yang ringkas, menarik, namun sarat akan makna. Sementara pengembangan pada budaya pop untuk menangkal kelompok radikal dapat dilakukan misalnya dengan musik. Selain karena cocok dengan budaya populer, musik juga dapat mengandung unsur-unsur religius yang dapat dipadupadankan dengan acara lain seperti forum pengajian-pengajian. Model dakwah ini dapat ditemukan pada cara yang ditempuh oleh Emha Ainun Najib dengan Kiai Kanjengnya dalam acara Kenduri Cinta. Dalam dunia Islam, penggunaan musik sebagai instrumen dakwah menemukan titik temunya pada proses penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Tanah Jawa. Para Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Giri dalam upaya untuk menyebarkan Islam salah satu mediumnya adalah menggunakan lagu (atau lebih tepatnya *syair*). Lir-ilir, Asmarandana, Cublek-cublek Suweng, Maskumambang, dan Dandhanggula merupakan lagu-lagu yang berhasil mereka buat. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mencegah paham radikalisme yang ada di media, musik dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan.

Ketiga, pemberdayaan dai-dai milenial yang melek teknologi. Argumentasi utama pada cara ketiga ini bertolak pada argumen bahwa, dai milenial yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan anak muda sangat berpengaruh terhadap upaya prevensi paham radikal. Representasi dai milenial yang sejauh ini berusaha menanggulangi paham-paham radikal dapat dilihat pada sosok Habib Husein Ja'far al-Hadar. Pada kanal YouTube Jeda Nulis ataupun akun TikTok miliknya, Habib Ja'far berusaha menampilkan pemahaman cara beragama yang lebih moderat dan dinamis dan mudah dijangkau oleh generasi muda saat ini. Sebagai contoh, dalam salah satu kontennya bertajuk "Berdakwah ala Nabi", Habib Husein menggambarkan bagaimana cara berdakwah nabi yang mengedepankan rasa kasih sayang pada sesama umatnya, bukan permusuhan ataupun kekerasan. Kasusnya, Habib Husein mencontohkan posisi perempuan di masa jahiliah yang tidak mendapat tempat yang setara dibanding laki-laki. Dan setelah datangnya nabi sistem patriarki model jahiliah dihapuskan. Selain itu, Habib Husein turut meluruskan terkait makna hijrah yang kerap disalahpahami oleh kelompok radikal. Olehnya, hijrah dipahami sebagai transformasi sikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjalin hubungan dengan sesama manusia tanpa membedakan identitasnya. Hijrah tak dimaknai sebagai upaya untuk merasa diri paling benar sementara yang lain salah, upaya untuk mengubah sistem yang dianggap *tagut* pada

sistem syariah, sebagaimana yang dilakukan oleh-oleh kelompok-kelompok radikal.⁴⁷

Sebagai penekanan, upaya pemberdayaan dai-dai milenial dapat ditempuh misalnya dengan menjaring para dai muda untuk diberikan pelatihan yang intens tentang paham keagamaan yang moderat dan dinamis, mengajarkan strategi pemanfaatan media sosial untuk meng-*counter* paham-paham radikal, serta pendampingan yang berkelanjutan. Karenanya, jalan yang saat ini ditempuh oleh Habib Ja'far dapat pula dilanjutkan oleh dai milenial yang lain dalam upaya untuk menyemai pemahaman cara beragama yang lebih dinamis, kontekstual dan tidak kaku.

Atas dasar itu maka sangat penting bagi seluruh generasi milenial untuk turut menyemai paham-paham inklusif dan moderat di media sosial, guna memutus kecenderungan cara kelompok radikal menginterpretasikan sesuatu secara tekstualis-skripturalis tanpa memperhatikan unsur sosio-historisnya yang kemudian disebarluaskan lewat media.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa paham radikal di Indonesia masih tetap tumbuh dan berkembang. Perkembangannya bermetamorfosis seiring kemajuan teknologi (media digital) dan mengikuti tren anak muda. Radikalisme mendiseminasikan pahamnya melalui media sosial, seperti *website*, Youtube, Instagram, dan Telegram. Tentunya ini sangat berbahaya bagi kohesi sosial, kerukunan umat beragama, dan keutuhan NKRI itu sendiri. Apalagi konten-konten yang mereka tampilkan di media selalu mengarah pada upaya perlawanan dengan menggunakan tindak kekerasan, diskriminasi, dan intimidasi. Tindakan demikian tentu tidak dapat dibenarkan dalam hal apa pun dan perlu langkah antisipatif atau preventif untuk mencegah penyebaran doktrin kelompok radikal yang lebih luas.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat diketahui strategi preventif seperti apa dan bagaimana cara untuk menangkal paham radikal tersebut. Ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam upaya untuk menghentikan doktrin-doktrin yang disebar oleh kelompok radikal. Pertama, penggunaan *counter* platform media yang sama. Kedua, pengembangan kreasi konten-konten media sosial dan budaya pop yang lebih masif. Ketiga, pemberdayaan dai-dai milenial yang melek teknologi.

Strategi yang dihasilkan ini tetap butuh upaya lanjutan dan pengembangan yang lebih terarah dan terukur untuk menjadi formula jitu menangkal atau menghilangkan radikalisme di Indonesia. Pasalnya, penelitian ini masih terbatas pada upaya preventif menangkal paham radikal di media sosial. Sedangkan, dari waktu ke waktu, kelompok radikal semakin canggih cara dan medium yang digunakan dalam mendiseminasikan pahamnya di bumi Pancasila ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis." *Addin*, (2016): 1-28.
- Akif Failasuf, Salman. "Signifikansi Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Upaya Menangkal Arus Radikalisme", *harakah.id*. Selengkapnya dapat diakses pada

⁴⁷ A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar", *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 2 (2019): 252-260.

- <https://harakah.id/signifikansi-doktrin-ahlus-sunnah-wal-jamaah-dan-upaya-menangkal-arus-radikalisme/>
- Annissa, Jeanie dan Putra, R. Widyandana. "Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi." *PROPAGANDA: Journal of Communication* 1, no.2, (2021): 83-89.
- Alimi, E. Y., Demetriou, C., & Bosi, L. *The Dynamics of Radicalization: A Relational and Comparative Perspective*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Burton, Grame. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Laughey, D. *Themes in Media Theory*. New York: Open University Press, 2007.
- Fariyah, Irzum. "Media Dakwah Pop." *At-Tabsyir: Jurnal Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2, (2013): 32.
- Fernando, Henky. "Representasi Simbolik: Makna Radikalisme dalam Media Sosial Instagram." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 15, no. 1, (2021): 109-117.
- Friedland, E. *Special Report: The Islamic State*. The Carlion, 2014.
- Fuchs, Christian. *Social Media a Critical Introduction*. Los Angeles: SAGE Publication, 2014 .
- Harianto, Puji. "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks: Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (Juli-Desember, 2018): 297-326.
- Hefner, R. W. "Where Have all the Abangan Gone? Religionization and the Decline of Nonstandard Islam in Contemporary Indonesia." In & R. M. Picard, *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali*. New York: Routledge, 2011.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Cet. III. Jakarta: KPG, 2018.
- J. Baran, Stanley dan K. Davis, Dennis. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Jahroni, Jajang. *Wacana Keislaman Salafi dan Politisasi Masjid di Indonesia*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture/CSRC, 2019.
- Kersten, C. *Islam, State, and Modernity: Mohammed Abed al-Jabiri and the Future of the Arab World*. New York: Plagrave Macmillan, 2018.
- Kimball, C. *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. New York: HarperCollins Publisher, 2008.
- Marhaendra Kusuma, Adithya dan Yosrita, Efy. "Aplikasi Buku Digital Bidang Teknologi Informasi Berbasis Android Mobile Pada Perpustakaan Bppki Surabaya Badan Litbang Kementerian Kominfo." *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 5, no. 2, (2017): 57-70.
- Masfufah, A'yun. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far al-Hadar." *Jurnal Dakwah* 20, no. 2, (2019): 252-260.
- Menchik, J. *Islam and Democracy In Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University, 2016.
- Mohammad, Alfhatheh. "Pemanfaatan Instant Messenger "Telegram" sebagai Alat Penyebaran Paham Radikal di Indonesia." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 11, 2021: 5425-5434.

- Mustofa, I. "Problematika Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia." *El-Banat*, 2017: 43-65.
- Muthohirin, Nafi'. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial." *Jurnal Afkaruna* 11, no. 2, 2015: 241.
- Rahmat, D., Aliza, D. M., & Putri, V. A. "Media Sosial Sebagai Upaya Pencegah Radikalisme." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019: 141-151.
- Rahmat, Derina. Dofa Muhammad Aliza, Virda Altaria Putri. "Media Sosial sebagai Upaya Pencegah Radikalisme." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2, 2019: 141-151
- Rapoport, D. C. *Origin of Terrorism: Pyschologies, Ideologies, Theologies, State of Mind*. New York: Cambridge University, 1990.
- Rasyidah, D. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-jenis Media Sosial terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Karangdowo Klaten*. Surakarta: FTIK IAIN Surakarta, 2017.
- Rijal, N. K. *Respons Pemerintah Lokal terhadap Ancaman Terorisme Global: Kasus ISIS di Kota Malang*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2010.
- Schmid, A. P. *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual*. The Hauge: ICCT, 2013.
- Shifman. "Memes in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker." *Journal of Computer-Mediated Communication* 18, no.1, 2013: 362-377.
- Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Solahudin. *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jema'ah Islamiyah*. Sydney: University of New South Wales Press, 2013.
- Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Press, 2014.
- Sunarto, Andang. "Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme." *Jurnal Nuansa* 10, no. 2, 2021: 126-131.
- Tawaang, Felix dan Bambang. "Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no.2, 2021: 131-144.
- Utami, Vania. "Peran Generasi Muda dalam Mencegah Radikalisme dan Ekstrimisme" *islami.co*, selengkapnya dapat diakses pada <https://islami.co/peran-generasi-muda-dalam-mencegah-radikalisme-dan-ekstremisme/>
- Wijayaatma, Yakub Prytana. "BNPT Sebut 5 Indikator Ciri-Ciri Penceramah Radikal", *Media Indonesia*. Untuk selengkapnya dapat diakses pada halaman <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/475806/bnpt-sebut-5-indikator-ciri-ciri-penceramah-radikal>
- Windy Triana dkk. *HIJRAH: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Yunus, A. F. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya terhadap Agama Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2017: 76-94.
- al-Žahiry, D. *Al-Hashad al-Marr: al-Ikhwan al-Muslimin fi Sittin 'Amman*. Egypt: Markaz al-Fajr li al-Islam, 1988.
- . *Al-Rabi' al-Islamy*. Jerusalem: Bait al-Maqdis, 2018.

Website

<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>
<https://www.dutaislam.com/2016/12/kumpulan-situs-islam-radikal-dan-hoax-yang-dihimpun-tim-cyber-nu.html>
<https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>